

Penguatan Human Capital melalui Pengembangan Soft Skills Siswa Sekolah Dasar: Studi Kualitatif Program Speak and Literacy Class

Andini Nindia Widyasari^{1✉}, Intan Nur Alfinofianti², Kaylaluna Israyfa³, Risca Fitri Ayuni⁴

¹Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

^{2,3,4}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

DOI: <https://doi.org/10.71417/jpc.v2i2.188>

Abstrak

Pengembangan human capital pada jenjang pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga memerlukan penguatan soft skills, khususnya kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan literasi. Hasil observasi awal di SDN 8 Sidomulyo, Banyuwangi, menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami keterbatasan dalam menyampaikan pendapat, berbicara di depan kelas, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi. Kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Speak and Literacy Class serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan komunikasi dan literasi siswa. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui desain studi kasus yang melibatkan 64 siswa kelas IV dan V. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa program memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif melalui kegiatan membaca, menyimak, menjawab pertanyaan, mengolah informasi dengan kata-kata sendiri, dan storytelling. Dari 18 siswa yang diberikan kesempatan untuk tampil, sebanyak 12 siswa (66,7%) bersedia menyampaikan cerita atau informasi di depan kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi kegiatan literasi dan praktik berbicara dapat mendorong partisipasi siswa sekaligus memberikan ruang untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi. Program Speak and Literacy Class memiliki relevansi dalam mendukung pengembangan human capital sejak dini melalui penguatan keterampilan literasi dan komunikasi.

Kata kunci: Human Capital, Soft Skills, Literasi, Komunikasi, Storytelling, Sekolah Dasar

Abstract

Human capital development at the elementary education level is not only focused on mastering academic knowledge but also requires strengthening soft skills, particularly communication skills, self-confidence, and literacy. Preliminary observations at SDN 8 Sidomulyo in Banyuwangi indicate that some students still face challenges in expressing their opinions, speaking in front of the class, and actively participating in literacy activities. This study aims to describe the implementation of the Speak and Literacy Class program and identify its contribution to the development of students' communication and literacy skills. The study was conducted using a qualitative descriptive approach through a case study design involving 64 fourth- and fifth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using an interactive analysis model that included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the program provided opportunities for students to actively participate through activities such as reading, listening, answering questions, processing information in their own words, and storytelling. Of the 18 students given the opportunity

to present, 12 (66.7%) were willing to share a story or information in front of the class. These findings indicate that integrating literacy activities with speaking practice can encourage student participation while providing opportunities to develop self-confidence and communication skills. The "Speak and Literacy Class" program is relevant in supporting early human capital development by strengthening literacy and communication skills.

Keywords: Human Capital, Soft Skills, Literacy, Communication, Storytelling, Primary School

Copyright (c) 2026

✉ Corresponding author : Andini Nindia Widyasari

Email Address : andinindiaw@student.ub.ac.id

Received 29 Agustus 2026, Accepted 02 September 2026, Published 04 September 2026

Pendahuluan

Kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa. Sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya ditandai oleh tingkat pendidikan dan penguasaan pengetahuan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengembangkan keterampilan yang mendukung produktivitas dan adaptasi terhadap perubahan. Arifin (2023) menegaskan bahwa investasi pada modal manusia melalui pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga menjadi penentu daya saing suatu bangsa di tingkat global. Schultz (1961) memperkenalkan gagasan bahwa investasi pada manusia melalui pendidikan dan pelatihan dapat menghasilkan nilai ekonomi yang setara, bahkan lebih tinggi, dibandingkan investasi pada modal fisik. Mengacu pada konsep tersebut, Hindarsih dan Ratnaningsih (2025) menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai mekanisme utama pembentukan modal manusia, di mana investasi dalam pendidikan, pengembangan karakter, serta penguatan literasi dan numerasi peserta didik memberikan hasil investasi berupa peningkatan kompetensi dan kualitas pembelajaran. Kondisi ini semakin relevan mengingat skor Human Capital Index Indonesia menurut Bank Dunia baru mencapai 0,54 dari skala 1,0, yang menunjukkan bahwa produktivitas sumber daya manusia Indonesia masih belum mencapai potensi optimal (World Bank, 2020). Angka ini bahkan berada di bawah rata-rata kawasan Asia Timur dan Pasifik, yang menunjukkan bahwa produktivitas sumber daya manusia Indonesia masih jauh dari potensi optimalnya, sehingga investasi pada pendidikan perlu terus ditingkatkan.

Di sisi lain, tuntutan dunia kerja dan kehidupan sosial saat ini tidak hanya bergantung pada penguasaan kemampuan akademik atau *hard skills*, tetapi juga membutuhkan penguasaan *soft skills* yang memadai. Hidayah dan Ningrum (2024) mendefinisikan *soft skills* sebagai keterampilan interpersonal dan intrapersonal yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, kemampuan beradaptasi, toleransi, serta kemampuan berkomunikasi. Berbagai keterampilan tersebut berperan dalam mendukung kemampuan individu untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hasil kajian tersebut juga menunjukkan bahwa *soft skills* berkontribusi terhadap keberhasilan individu dan memiliki peran penting dalam melengkapi kompetensi teknis di dunia kerja. Penguatan *soft skills* perlu mulai diperhatikan sejak pendidikan dasar karena tahap tersebut menjadi salah satu periode penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak.

Selaras dengan pentingnya pengembangan *soft skills*, penguatan keterampilan tersebut pada siswa sekolah dasar menjadi bagian penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia sejak dini. Nisak et al. (2025) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah selaras dengan prinsip *Sustainable Development Goals* (SDG) 4, dimana capaian pembelajaran pada jenjang sekolah dasar mengutamakan pengembangan literasi, numerasi, keterampilan abad ke-21, serta Profil Pelajar Pancasila yang di dalamnya mencakup dimensi kemandirian dan gotong royong sebagai bagian dari kompetensi holistik siswa. Namun demikian, Wahyudin

et al. (2024) mengingatkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak serta-merta menjamin berkembangnya soft skills siswa secara optimal, pelaksanaannya di lapangan masih dapat menjadi penyebab (*causation*) sekaligus solusi bagi minimnya soft skills siswa, tergantung pada sejauh mana guru dan sekolah benar-benar mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan berpusat pada siswa. Kemampuan komunikasi menunjukkan peningkatan, tetapi masih berada di bawah target. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi aktif bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial.

Pada tingkat implementasi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa sekolah dasar yang menghadapi kendala dalam pengembangan *soft skills*, khususnya kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum, keterampilan berkomunikasi secara efektif, serta kemampuan literasi dasar. Berdasarkan hasil observasi awal, kondisi tersebut terlihat dari rendahnya partisipasi aktif sebagian siswa dalam diskusi kelas, kecenderungan pasif ketika diminta menyampaikan pendapat, serta sikap malu, takut, dan canggung ketika diberikan kesempatan untuk berbicara di depan orang lain. Nugraha (2023) menjelaskan bahwa rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Data *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa skor literasi membaca Indonesia mencapai 359 poin, menurun dibandingkan skor tahun 2018 sebesar 371 poin dan masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Kondisi tersebut memperkuat pentingnya pengembangan kemampuan literasi dan komunikasi sebagai bagian dari peningkatan kapasitas individu dan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini.

Literasi dan komunikasi merupakan kompetensi yang saling berkaitan dalam mendukung pengembangan *soft skills*. Keterampilan literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pandangan Amri dan Rochmah (2021) yang menegaskan bahwa definisi literasi telah bergeser dari pengertian sempit (sekadar membaca dan menulis) menuju pengertian yang lebih luas, mencakup kemampuan berbicara, menyimak, serta keterkaitannya dengan literasi sains, informasi, dan teknologi di era perkembangan digital saat ini. Asyurah dan Hamzah (2026) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara melibatkan aspek linguistik, kognitif, sosial, dan afektif yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Firiyaniti dan Anggoro (2024) juga menegaskan bahwa literasi mencakup keterampilan berbahasa yang lebih luas, termasuk menyimak dan berbicara. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi dapat menjadi salah satu media untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan *soft skills* siswa sejak pendidikan dasar.

Berangkat dari kondisi tersebut, program *Speak and Literacy Class* dirancang sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan mengembangkan *soft skills* siswa sekolah dasar melalui pendekatan yang aktif, partisipatif, dan kontekstual. Program ini mengintegrasikan keterampilan berbicara (*speaking skills*) dan kemampuan literasi (*literacy skills*) sebagai dua aspek yang saling mendukung dalam pengembangan kapasitas individu. Kegiatan berbicara memberikan ruang bagi siswa untuk melatih keberanian dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan pendapat secara lisan di hadapan orang lain, sedangkan kegiatan literasi diarahkan untuk mendukung kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Integrasi kedua aspek tersebut relevan dengan pengembangan *soft skills*, khususnya kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi, yang menjadi bagian dari kapasitas individu dalam pembentukan *human capital*. Nugraha (2023) menunjukkan bahwa kegiatan *public speaking* yang dilakukan secara terstruktur dapat membantu siswa mengembangkan keberanian untuk berbicara di depan kelas.

Sejumlah kajian terdahulu mengenai pengembangan *soft skills* membahas keterampilan tersebut pada jenjang pendidikan menengah, pendidikan tinggi, maupun

konteks dunia kerja. Sementara itu, kajian mengenai literasi pada siswa sekolah dasar umumnya lebih banyak menempatkan literasi baca-tulis sebagai fokus utama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang kajian mengenai integrasi keterampilan literasi dan berbicara sebagai bagian dari pengembangan *soft skills* pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan Speak and Literacy Class sebagai salah satu bentuk kegiatan pengembangan kemampuan komunikasi dan literasi siswa serta relevansinya terhadap pembentukan *human capital* sejak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program Speak and Literacy Class dalam mengembangkan *soft skills* siswa sekolah dasar, khususnya kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi. Penelitian ini juga menganalisis respons dan partisipasi siswa selama pelaksanaan program serta menginterpretasikan relevansi pengembangan *soft skills* tersebut terhadap pembentukan *human capital* sejak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada proses pelaksanaan program, respons dan partisipasi siswa, serta perkembangan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri yang perlu dipahami secara kontekstual dan tidak sepenuhnya dapat direpresentasikan melalui data numerik. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu konteks tertentu, yaitu pelaksanaan Program *Speak and Literacy Class* pada siswa sekolah dasar, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai pelaksanaan program serta respons siswa selama kegiatan berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 8 Sidomulyo, Dusun Sidomulyo, Kabupaten Banyuwangi, bersamaan dengan pelaksanaan Program Speak and Literacy Class pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Pulang Kampung yang dijalankan oleh tim mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya pada bulan Juli 2026. Subjek utama penelitian adalah siswa kelas IV dan V SDN 8 Sidomulyo yang berjumlah 64 siswa dan mengikuti seluruh rangkaian program. Informan pendukung penelitian meliputi guru kelas, kepala sekolah, serta anggota tim PkM yang bertindak sebagai fasilitator program, dengan tujuan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan program dari berbagai sudut pandang.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program dan perubahan perilaku yang diamati sebelum dan sesudah kegiatan. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi partisipasi, respons, keberanian, serta keterlibatan siswa selama kegiatan *Speak and Literacy Class*. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan kegiatan, dan dokumen terkait pelaksanaan program. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan oleh Qomaruddin dan Sa'diyah (2024), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan identifikasi pola dan keterkaitan antartemuan. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan berdasarkan pola temuan yang diperoleh selama proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal Siswa Sebelum Program

Hasil observasi awal terhadap siswa kelas IV dan V di SDN 8 Sidomulyo, Kabupaten Banyuwangi, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menghadapi keterbatasan dalam aspek *soft skills*, khususnya kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi. Kondisi tersebut terlihat dari kecenderungan siswa untuk pasif ketika diberikan kesempatan menyampaikan pendapat serta munculnya rasa malu, takut salah, dan keraguan ketika diminta berbicara di hadapan teman-temannya. Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan penguatan kapasitas komunikasi siswa sebagai bagian dari pengembangan keterampilan nonakademik sejak jenjang pendidikan dasar. Sejalan dengan Anjelina, N., Tarmini (2022) yang menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar masih membutuhkan pengembangan melalui proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan menyampaikan pendapat

Selain itu, ditemukan juga permasalahan rendahnya tingkat literasi pada siswa SDN 8 Jambewangi. Hal tersebut masih menjadi salah satu masalah yang dihadapi pendidikan dasar di Indonesia. Seperti yang ditemukan Putri dan Rahmah (2023), bahwa kemampuan literasi membaca siswa kelas V di salah satu sekolah dasar masih berada pada kategori rendah dengan rata-rata persentase sebesar 48,72%. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa penguatan literasi masih menjadi kebutuhan penting pada jenjang pendidikan dasar, termasuk melalui pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan literasi yang berlangsung selama ini masih didominasi oleh aktivitas membaca teks secara pasif, sehingga siswa jarang diberi ruang untuk mengolah dan menyampaikan kembali informasi yang telah mereka baca atau dengar dengan bahasa mereka sendiri. Hasil wawancara awal dengan guru kelas turut mengonfirmasi bahwa minat baca siswa tergolong rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi belum sepenuhnya terintegrasi dengan kemampuan komunikasi, padahal kedua aspek tersebut dapat menjadi bagian dari kapasitas individu yang mendukung pengembangan *soft skills*.

Temuan tersebut menjadi dasar perancangan *Speak and Literacy Class*. Program tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan aktivitas membaca, tetapi juga menghubungkan proses memahami informasi dengan kemampuan memberikan respons secara lisan. Pendekatan tersebut penting karena kemampuan bahasa lisan dan literasi memiliki hubungan yang erat. Goldfeld et al. (2022), melalui *systematic review* terhadap intervensi bahasa lisan dan membaca pada anak usia sekolah awal, menunjukkan bahwa intervensi yang memberikan latihan bahasa secara terstruktur dapat menjadi bagian dari pengembangan kemampuan bahasa dan literasi. Dengan demikian, kondisi awal yang ditemukan di SDN 8 Sidomulyo memperlihatkan adanya kebutuhan untuk menyediakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penerimaan informasi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah dan mengomunikasikan informasi.

Pelaksanaan Program Speak and Literacy Class

Program *Speak and Literacy Class* dilaksanakan pada 22 Juli 2026 dengan melibatkan 64 siswa kelas IV dan V sebagai peserta. Kegiatan dirancang sebagai bentuk intervensi pengembangan kapasitas individu melalui integrasi literasi dan keterampilan komunikasi. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai literasi dan kemampuan komunikasi menggunakan media pembelajaran interaktif. Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan materi melalui aktivitas *storytelling*, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menceritakan kembali informasi yang diperoleh menggunakan bahasa mereka sendiri. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mengomunikasikan informasi secara aktif.

Kegiatan *storytelling* menjadi salah satu aktivitas utama karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kembali informasi menggunakan bahasa

mereka sendiri. Proses tersebut menempatkan siswa sebagai aktor aktif dalam pembelajaran. Siswa perlu memahami informasi terlebih dahulu, mengorganisasikan gagasan, kemudian menyampaikan gagasan tersebut secara lisan. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *student agency* dalam OECD Learning Compass 2030 yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong pengembangan kompetensi yang melampaui penguasaan pengetahuan semata. Sementara itu, penelitian Permana et al. (2025) juga menunjukkan bahwa *storytelling* dapat mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta mendukung pengembangan kemampuan berbicara.

Pelaksanaan program menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) dengan menempatkan siswa sebagai peserta yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut dilakukan melalui aktivitas tanya jawab, membaca dan memahami informasi, menyampaikan pendapat, serta *storytelling*. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengolah dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh sehingga mendukung pengembangan kemampuan komunikasi dan *soft skills* siswa. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Aminah et al. (2025) yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan mendorong siswa untuk lebih berani tampil serta mengemukakan gagasan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan guru, teman sebaya, dan lingkungan kelas yang kondusif menjadi faktor pendukung, sedangkan keterbatasan waktu dan perbedaan kesiapan siswa menjadi faktor penghambat.

Implementasi *Storytelling* sebagai Media Pengembangan Soft Skills Komunikasi Siswa

Kemampuan berbicara merupakan bagian penting dari keterampilan berbahasa karena memungkinkan siswa mengkomunikasikan gagasan, informasi, dan pengalaman kepada orang lain. Namun, kemampuan berbicara siswa sekolah dasar belum selalu berkembang secara optimal. Elfrisca et al. (2023), misalnya, menemukan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V berada pada kategori cukup. Beberapa siswa masih mengalami hambatan dalam pelafalan, intonasi, penggunaan kosakata, hafalan, dan ekspresi. Faktor internal seperti rasa malu, kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan penguasaan bahasa, serta kurangnya pengalaman berbicara di depan kelas turut menjadi faktor yang memengaruhi kondisi tersebut. Penelitian Nurlaela et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan metode *talking stick* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Metode tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan menyampaikan pendapat secara langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif.

Hasil pelaksanaan *Speak and Literacy Class* menunjukkan bahwa dari 64 peserta yang hadir, sebanyak 18 siswa diberikan kesempatan untuk tampil dalam sesi *storytelling*. Dari jumlah tersebut, 12 siswa (66,7%) bersedia maju dan menyampaikan cerita atau informasi di depan kelas, sedangkan 6 siswa (33,3%) masih belum bersedia tampil secara langsung. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa telah menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi dalam aktivitas komunikasi secara terbuka, meskipun masih terdapat siswa yang memerlukan stimulus dan pendampingan lebih lanjut.

Keterlibatan siswa dalam sesi *storytelling*, tanya jawab, dan penyampaian informasi memberikan kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan komunikasi dalam situasi pembelajaran secara langsung. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk terlibat melalui penyampaian gagasan maupun pemberian respons terhadap informasi yang diterima. Hal ini sejalan dengan Safitri et al. (2022) yang menempatkan komunikasi sebagai keterampilan dasar yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran aktif. Pembelajaran yang memungkinkan siswa berdiskusi, menyampaikan informasi, dan berinteraksi memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi secara langsung. Dalam konteks pelaksanaan program, keberanian 12 siswa untuk tampil di depan kelas dapat dipandang

sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam proses komunikasi, meskipun belum seluruh siswa menunjukkan tingkat keberanian yang sama.

Secara lebih spesifik, kegiatan *storytelling* memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengorganisasikan informasi sebelum menyampaikannya secara lisan. Siswa perlu memahami isi cerita atau informasi yang akan disampaikan sehingga proses berbicara tidak hanya berkaitan dengan keberanian untuk tampil, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami dan menyusun informasi. Sarmila et al. (2025) menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa sekolah dasar melalui metode bercerita dapat diamati melalui aspek kelancaran, kepercayaan diri, kosakata, ekspresi, intonasi, dan pemahaman cerita. Meskipun *Speak and Literacy Class* tidak dirancang untuk mengukur perubahan pada seluruh indikator tersebut, kegiatan *storytelling* memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan beberapa aspek komunikasi tersebut dalam situasi pembelajaran. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa yang bersedia tampil mampu menyampaikan cerita atau informasi di depan kelas, sedangkan sebagian siswa lainnya masih menunjukkan keraguan. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dan keberanian komunikasi siswa masih berada pada tingkat perkembangan yang beragam.

Efektivitas *storytelling* sebagai media pengembangan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar juga didukung oleh sejumlah penelitian lain. Rahmadani dan Nani (2024) menemukan bahwa penerapan model bercerita (*storytelling*) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman bacaan siswa kelas V sekolah dasar, karena proses menyimak dan menceritakan kembali cerita mendorong siswa memahami struktur dan isi teks secara lebih mendalam. Sejalan dengan hal tersebut, Simatupang (2022) melalui penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa pada teks persuasif melalui proses diskusi dan penyampaian kembali cerita secara lisan. Sementara itu, Ambarita dan Gampu (2025) melalui tinjauan literatur sistematis menunjukkan bahwa kegiatan bercerita (*storytelling*) secara konsisten membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosi, sekaligus membangun empati dan ketahanan diri, yang pada gilirannya turut memperkuat rasa percaya diri anak melalui pengalaman tampil dan berlatih secara berkelanjutan.

Temuan tersebut juga sejalan dengan Liska et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan *storytelling* dalam pembelajaran sekolah dasar dapat digunakan sebagai strategi untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Dalam pelaksanaan *Speak and Literacy Class*, *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas penyampaian cerita, tetapi juga menjadi ruang praktik yang memungkinkan siswa belajar mengorganisasikan informasi, menyusun gagasan, dan menyampaikannya secara lisan. Dengan demikian, aktivitas tersebut memberikan pengalaman komunikasi yang lebih konkret dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penerimaan informasi.

Selain kemampuan berbicara, kemampuan siswa dalam memahami bacaan dan menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang diperoleh juga memiliki keterkaitan dengan pengembangan komunikasi. Ketika siswa mampu memahami informasi yang diterima, mereka memiliki dasar yang lebih kuat untuk memberikan jawaban dan menyampaikan gagasan secara tepat. Proses tersebut melatih siswa untuk mengidentifikasi informasi, mengorganisasikan pemikiran, serta menyampaikan respons secara lisan. Dengan demikian, aktivitas literasi dalam *Speak and Literacy Class* tidak berdiri secara terpisah dari pengembangan kemampuan komunikasi, tetapi saling mendukung melalui proses memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi. Integrasi kedua aktivitas tersebut menunjukkan bahwa program dapat menjadi ruang pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan kognitif sekaligus *soft skills*, khususnya kemampuan mengolah informasi, berkomunikasi, keberanian berpartisipasi, dan menyampaikan gagasan.

Penguatan Literasi dan Kemampuan Mengolah Informasi

Literasi juga dapat berfungsi sebagai medium pengembangan keterampilan sosial ketika aktivitas literasi dirancang secara interaktif. Nurbaity et al. (2023) melalui kajian literatur menunjukkan bahwa literasi budaya dan kewargaan dapat berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial anak sekolah dasar, termasuk kemampuan berkomunikasi, membantu orang lain, dan menghormati orang lain. Temuan tersebut memberikan perspektif bahwa aktivitas literasi tidak hanya menghasilkan kemampuan kognitif berupa pemahaman bacaan. Ketika kegiatan literasi dilanjutkan dengan diskusi dan komunikasi, siswa juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan interpersonal.

Hasil pelaksanaan *Speak and Literacy Class* menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, dan menyampaikan kembali informasi. Aktivitas membaca, menjawab pertanyaan, *storytelling*, dan menyampaikan pendapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi yang diperoleh sebelum menyampaikannya menggunakan bahasa sendiri. Firiyanti dan Anggoro (2024) menjelaskan bahwa literasi telah berkembang dari kemampuan membaca dan menulis menjadi kemampuan berbahasa yang lebih luas, termasuk menyimak dan berbicara. Dengan demikian, literasi dan komunikasi dalam program tidak diposisikan sebagai dua keterampilan yang berdiri sendiri. Kegiatan membaca memberikan bahan bagi siswa untuk berbicara, sementara kegiatan berbicara mendorong siswa untuk memahami dan mengolah informasi yang telah diperoleh.

Keterkaitan antara literasi dan komunikasi terlihat dari proses ketika siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dituntut untuk memberikan respons terhadap informasi tersebut. Siswa yang memahami isi bacaan memiliki dasar untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menceritakan kembali informasi dengan bahasa sendiri. Aktivitas tersebut melatih kemampuan memahami informasi sekaligus kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan. Asyurah dan Hamzah (2026) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara melibatkan aspek linguistik, kognitif, sosial, dan afektif yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis.

Perspektif Human Capital: Soft Skills sebagai Investasi SDM

Temuan mengenai partisipasi siswa dalam kegiatan *storytelling*, kemampuan memahami informasi, serta keberanian menyampaikan gagasan menunjukkan bahwa Program *Speak and Literacy Class* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penguatan literasi dan komunikasi, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk pengembangan kapasitas individu sejak usia dini. Becker (1964) menjelaskan bahwa *human capital* mencakup pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan kemampuan yang melekat pada individu serta memiliki keterkaitan dengan produktivitas. Hal tersebut didukung temuan Chotimah (2023) yang juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting dalam perkembangan *human capital*. Berdasarkan perspektif tersebut, kemampuan komunikasi, pengolahan informasi, dan kepercayaan diri yang dikembangkan melalui program dapat ditempatkan sebagai bagian dari kapasitas individu yang mendukung proses pembentukan *human capital*.

Kegiatan *storytelling* memberikan pengalaman kepada siswa untuk memahami informasi, mengolahnya menjadi gagasan, kemudian menyampaikan kembali gagasan tersebut secara lisan. Sementara itu, aktivitas membaca dan menjawab pertanyaan melatih siswa dalam memahami serta merespons informasi yang diterima. Rangkaian aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pengembangan *soft skills* dan literasi dapat berlangsung secara terintegrasi. Pada perspektif investasi sumber daya manusia, pengalaman belajar semacam ini memiliki relevansi karena pendidikan tidak hanya menghasilkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan yang dapat digunakan individu untuk berinteraksi, beradaptasi, dan mengembangkan kompetensi pada tahap berikutnya.

Schultz (1961) memandang pendidikan sebagai salah satu bentuk investasi pada manusia yang dapat menghasilkan manfaat ekonomi dalam jangka panjang. Dalam konteks

penelitian ini, Program *Speak and Literacy Class* dapat dipandang sebagai bentuk intervensi pada tahap awal pembentukan kapasitas individu melalui pemberian pengalaman belajar yang mengembangkan kemampuan komunikasi dan literasi. Meskipun penelitian ini tidak mengukur dampak ekonomi secara langsung, temuan mengenai keterlibatan siswa dalam aktivitas komunikasi dan pengolahan informasi menunjukkan adanya proses pengembangan kapasitas yang relevan dengan konsep *human capital*. Oleh karena itu, manfaat program lebih tepat dipahami sebagai potensi kontribusi terhadap pembentukan kapasitas individu jangka panjang, bukan sebagai peningkatan produktivitas yang telah terbukti secara langsung.

Perspektif tersebut diperkuat oleh Goldin (2016) yang memandang *human capital* secara lebih luas, tidak terbatas pada kemampuan teknis, tetapi juga mencakup atribut dan keterampilan yang mendukung kemampuan individu dalam menjalankan aktivitasnya. Pada konteks pendidikan dasar, pengembangan kemampuan komunikasi, keberanian menyampaikan gagasan, dan kemampuan mengolah informasi menjadi relevan karena keterampilan tersebut dapat menjadi fondasi bagi pengembangan kompetensi siswa pada tahap pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan *soft skills* yang dilaksanakan sejak pendidikan dasar memiliki relevansi sebagai salah satu bentuk investasi awal dalam pengembangan kualitas.

Implikasi terhadap Pembentukan Human Capital

Pengembangan kemampuan literasi dan komunikasi pada siswa sekolah dasar dapat ditempatkan sebagai bagian dari proses awal pembentukan kapasitas manusia. Program *Speak and Literacy Class* dapat menjadi modal dasar bagi siswa dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya maupun kehidupan sosial dan ekonomi di masa depan. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari kapasitas individu yang dapat mendukung proses pengembangan *human capital* secara berkelanjutan. Apriyanto et al. (2025) menambahkan bahwa kemampuan menghargai pendapat orang lain yang terlatih melalui proses tanya jawab antarsiswa merupakan bagian dari pembelajaran kolaboratif yang melibatkan aspek emosional. Kemampuan tersebut mencerminkan keterampilan kerja sama dan empati yang semakin relevan dengan kebutuhan interaksi sosial dan lingkungan kerja. Pengembangan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, kerja sama, dan empati sejak pendidikan dasar dapat menjadi fondasi bagi pembentukan kapasitas individu yang lebih adaptif dan produktif dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, rangkaian temuan dalam program ini, mulai dari kondisi awal siswa yang cenderung pasif dan memiliki kepercayaan diri yang terbatas, proses pelaksanaan yang partisipatif dan berbasis pengalaman langsung, hingga munculnya keberanian untuk berbicara dan berkomunikasi, menunjukkan relevansi pengembangan *soft skills* sejak jenjang sekolah dasar dalam pembentukan *human capital* jangka panjang. Temuan tersebut sejalan dengan kajian sistematis Tarigan dan Fadillah (2023) mengenai pengembangan sumber daya manusia di era Industri 4.0 yang mengidentifikasi bahwa kompetensi *soft skills* merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan *human capital* yang berkualitas. Perubahan kebutuhan dunia kerja yang semakin menekankan kompetensi teknis dan nonteknis menunjukkan bahwa pengembangan *soft skills* sejak pendidikan dasar memiliki relevansi terhadap kesiapan individu dalam menghadapi tuntutan pendidikan dan dunia kerja di masa mendatang.

Meski demikian, masih adanya siswa yang belum sepenuhnya berani berpartisipasi mengindikasikan bahwa program semacam ini idealnya tidak berhenti pada satu kali kegiatan, melainkan perlu dirancang secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Pransisca dan Alim (2025) yang menerapkan metode bercerita secara partisipatif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses bercerita melalui kelompok kecil dan fasilitasi guru. Keberlanjutan juga penting dalam perspektif *human capital*. Hanya dengan intervensi yang konsisten dan terstruktur, dampaknya terhadap pembentukan *soft skills* siswa dan pada akhirnya terhadap

kualitas *human capital* Indonesia dapat dirasakan secara lebih optimal dan merata di masa mendatang.

Kendala dan Solusi Pelaksanaan Program

Selama pelaksanaan *Speak and Literacy Class*, tim menghadapi kendala teknis dan nonteknis. Kendala teknis berkaitan dengan perubahan jadwal kegiatan yang harus disesuaikan dengan agenda pembelajaran sekolah. Kondisi tersebut diatasi melalui koordinasi dengan guru dan kepala sekolah untuk menentukan waktu pelaksanaan yang tidak mengganggu kegiatan pembelajaran utama. Fleksibilitas dalam penjadwalan memungkinkan program tetap terlaksana dengan durasi yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan sekolah.

Kendala nonteknis berkaitan dengan keraguan sebagian siswa untuk tampil dan berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut ditunjukkan melalui sikap malu, ragu, dan enggan menyampaikan pendapat, yang juga ditemukan pada hasil observasi awal. Tim mengatasi kendala tersebut melalui penyampaian materi secara interaktif, penggunaan *storytelling*, pemberian kesempatan berbicara secara bertahap melalui sesi tanya jawab, serta pemberian apresiasi kepada siswa yang berani berpartisipasi. Pendekatan tersebut memberikan ruang yang lebih aman bagi siswa untuk mulai terlibat dalam kegiatan komunikasi.

Capaian pelaksanaan menunjukkan bahwa 12 dari 18 siswa (66,7%) yang diberikan kesempatan tampil bersedia menyampaikan cerita atau informasi di depan kelas, sedangkan 6 siswa (33,3%) masih belum bersedia tampil. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pemberian kesempatan berpartisipasi secara bertahap dan apresiasi terhadap keberanian siswa dapat mendorong keterlibatan sebagian peserta dalam kegiatan. Masih adanya siswa yang belum bersedia tampil menunjukkan bahwa pengembangan keberanian berbicara merupakan proses yang membutuhkan pendampingan dan penguatan secara berkelanjutan serta belum dapat dicapai secara merata melalui satu kali intervensi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amanda et al. (2025), yang menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa kelas IV baru terlihat setelah dua siklus penerapan *storytelling*, sehingga pengembangan keberanian berbicara memerlukan pengulangan kegiatan dan penguatan yang konsisten dari waktu ke waktu.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, Program *Speak and Literacy Class* yang dilaksanakan di SDN 8 Sidomulyo, Kabupaten Banyuwangi, memberikan kontribusi terhadap pengembangan *soft skills* siswa sekolah dasar, khususnya pada aspek kepercayaan diri, keterampilan berbicara, dan kemampuan mengolah serta menyampaikan informasi. Dari 64 siswa yang mengikuti kegiatan, sebanyak 18 siswa memperoleh kesempatan untuk tampil dalam sesi *storytelling*, dengan 12 siswa (66,7%) bersedia menyampaikan cerita atau informasi di depan kelas. Capaian tersebut menunjukkan adanya partisipasi aktif siswa selama program, meskipun masih terdapat 6 siswa (33,3%) yang belum bersedia tampil secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan berbicara dan literasi dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih mengomunikasikan gagasan dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Program *Speak and Literacy Class* mengintegrasikan aktivitas literasi dan keterampilan berbicara melalui pendekatan yang aktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman langsung. Kegiatan membaca atau menyimak informasi, menjawab pertanyaan, mengolah informasi menggunakan bahasa sendiri, serta menyampaikan kembali informasi melalui *storytelling* menunjukkan adanya keterkaitan antara aktivitas literasi dan kemampuan komunikasi siswa. Proses tersebut memberikan pengalaman kepada siswa untuk memahami informasi, mengolah gagasan, dan menyampaikannya secara lisan. Dengan demikian, integrasi literasi dan komunikasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mendukung pengembangan *soft skills* pada jenjang pendidikan dasar.

Perspektif *human capital*, pengembangan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan literasi sejak pendidikan dasar dapat dipandang sebagai bagian dari investasi terhadap kapasitas individu dalam jangka panjang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan tersebut melalui pengalaman langsung, meskipun perubahan yang diamati belum dapat digeneralisasikan sebagai peningkatan kemampuan seluruh siswa. Masih terdapat siswa yang belum bersedia tampil, sehingga keberlanjutan program, pengulangan kegiatan, serta dukungan dari lingkungan sekolah diperlukan agar pengembangan *soft skills* dapat berlangsung secara lebih konsisten. Dengan demikian, *Speak and Literacy Class* memiliki relevansi sebagai bentuk kegiatan pengembangan kapasitas siswa yang menghubungkan aspek pendidikan, keterampilan individu, dan pembentukan *human capital* sejak usia dini.

Daftar Pustaka

- Amanda, C. T., Fadhia, H. D., & Putri, Y. C. (2025). Penerapan metode storytelling terhadap kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 72–81.
- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh kemampuan literasi membaca terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52–58.
- Anjelina, N., & Tarmin, W. (2022). Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Apriyanto, S. C., Restian, A., Makhali, & Putri, S. D. P. (2025). Model penguatan perkembangan sosial dan emosional anak melalui pembelajaran kolaboratif dan empatik di sekolah dasar. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 4(3), 107–113. <https://doi.org/10.30651/jses.v4i3.29202>
- Arifin. (2023). Human capital investment: Meningkatkan daya saing global melalui investasi pendidikan. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 174–179. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2>
- Asyurah, S., & Hamzah, R. A. (2026). Analisis pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar: Kajian literatur dalam perspektif kompetensi abad ke-21. *Dialektika: Jurnal Kependidikan, Kebahasaan, dan Kesastraan Indonesia*, 3(1), 104–114. <https://doi.org/10.21154/dialektika.v3i1.13223>
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. Columbia University Press.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. George Washington University.
- Chotimah, D. L. H. (2023). Mendorong kemampuan membaca siswa sekolah dasar melalui intervensi fonik. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 13(1), 291–299. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i1.6482>
- Elfrisca, D., Oktrifianty, E., & Fadhillah, D. (2023). Keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran tematik siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1863–1868. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5770>
- Firiyanti, I., & Anggoro, B. K. (2024). Kemampuan literasi peserta didik tingkat sekolah dasar. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(6), 540–548.
- Goldfeld, S., Beatson, R., Watts, A., Snow, P., Golde, L., & Lee, H. N. D. (2022). Tier 2 oral language and early reading interventions for preschool to grade 2 children: A restricted systematic review. *International Journal of Language & Communication Disorders*.
- Goldin, C. (2016). Human capital. In C. Diebolt & M. Hauptert (Eds.), *Handbook of cliometrics*. Springer.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi

- siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098.
- Hidayah, N., & Ningrum, A. R. (2024). Soft skill: Penting untuk dikembangkan oleh peserta didik sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 229–242. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Hindarsih, T. P., & Ratnaningsih, S. (2025). Pendidikan sebagai investasi sumber daya manusia: Analisis data annual report Sekolah Alam Indonesia Cipedak tahun ajaran 2023–2024. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2729–2738. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1430>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Liska, Amrah, & Herlina. (2025). Penerapan metode storytelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar kelas II. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nair, V., Tuan, P., & Lee, Y. (2022). Using digital storytelling to improve pupils' speaking skills in the age of COVID-19. *Sustainability*, 14(17), 10812.
- Nisak, S. K., Puspitasari, R., Hakim, M. L., Hanafiah, H., & Nugroho, F. A. (2025). Integrasi nilai-nilai Sustainable Development Goals (SDGs) dalam pengembangan kurikulum sekolah dasar. *Journal of Innovative and Creativity (JOECY)*, 5(3).
- Nugraha, E. (2023). Pengembangan dasar soft skill dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tingkat dasar. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 279–287. <https://doi.org/10.21067/jpm.v8i2.7521>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. (2013). Pasal 19 ayat (1).
- Permana, A. R., Rismawati, I., Mustopa, E., & Rahayu, A. P. (2025). Meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan media storytelling model ADDIE pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.C), 43–50.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children* (M. Cook, Trans.). International Universities Press.
- Pransisca, M. A., & Alim, A. (2025). Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas 1 SDN 4 Masbagik Utara. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.58218/literasi.v4i2.1543>
- Putri, W. A., & Rahmah, N. (2023). Tingkat kemampuan literasi membaca peserta didik selama belajar dari rumah pasca pandemi COVID-19 di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(4). <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i4.1704>
- Qomaruddin, & Sa'diyah. (2024). Model analisis data Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, 8(1), 11–24.
- Rahmadani, S. N., & Nani, S. (2024). Pengaruh model bercerita (storytelling) terhadap pemahaman bacaan siswa kelas V di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(8), 4487–4497.
- Rahmawati, et al. (2025). Human Capital Index dan implikasinya terhadap kebijakan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 14(1), 12–28.
- Ratnaningsih, S., & Nurochim, N. (2022). Pendidikan sebagai investasi sumber daya manusia. *EDUNOMIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 61–71.
- Safitri, E. M., Maulidina, I. F., Zuniari, N. I., Amaliyah, T., Wildan, S., & Supeno. (2022). Keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPA berbasis laboratorium alam tentang biopori. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2654–2663.

DOI: <https://doi.org/10.71417/jpc.v2i2.188>

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2472>

- Sarmila, I., Wijaya, S., Rokmanah, S., & Zambri, M. (2025). Analisis kemampuan berbicara melalui metode bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri Kalibuntu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1-17.
- Simatupang, D. K. A. (2022). Improving students' reading comprehension on persuasive text through storytelling. *Journal of Classroom Action Research*, 1(1), 16-19.
<https://doi.org/10.52622/jcar.v1i1.51>
- Tarigan, M., & Fadillah, F. (2023). Identification of soft competencies aspects in human resource development in the industrial era 4.0. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(1), 21-44.
<https://doi.org/10.24914/jeb.v26i1.5466>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.
- Wahyudin, W., Lisdiana, K., Solehuddin, A. A., & Fatmawati, E. (2024). Kurikulum Merdeka: Solution or causation of students' lack of soft skills? *Inovasi Kurikulum*, 21(4), 1825-1846.
<https://doi.org/10.17509/jik.v21i4.71267>
- World Bank. (2020). *The human capital index 2020 update: Human capital in the time of COVID-19*. World Bank Group.